

LITERASI KRITIS BERBASIS WAHYU SISTEM: Studi Fenomenologi di Pesantren Hidayatullah Kendari

Oleh: Peribadi¹

¹Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Halu Oleo

Abstract

This study aims to examine the teaching and learning process based on pre prophetic and prophetic as a critical literacy strategy and methodology that can educate, enlighten and shape the character of students at that Hidayatullah Islamic Boarding School, Kendari, South East Sulawesi Province. In an effort to study integral educational formulations that can foster intellectual intelligence (spiritual intellectual) and shape the character and personality of students, a constructivist paradigm and a quallitatif approach are used wich focused on phenomenological studies. The results of the study show that the teaching and learning process that take places within the framework of the system's revelation philosophy can produce students as students who have intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and creative intelligence as well as the personality characteristics of students are though and polite. While the teaching and learning process methodology that is put forward is referring to the spiritual journey of the Prophet Muhammad SAW wich took place in the period before the revelation of revelation (Pre-Prophetic) and saintification during the revelation (Prophetic) period. In the Prophetic context, the process of teaching and learning in order to cultivate intellectual intelligence is reflected sociologically from Surat Al Alaq and Surat Al Qolam as commands to read and write. Meannwhile, efforts to increase intellectual intelligence are reflected in Surah Al Muzzammil and creative intelligence radiates from surah Al Mudatsir. Both of them describe the process of critical literacy which is not only educating and enlightening. However, it can also generate critical reviews that are constructive and with integrity.

Key Words : *strategy, critical, integral, system of revelation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses belajar mengajar berbasis PraProfetik dan Profetik sebagai strategi dan metodologi literasi kritis yang dapat mencerdaskan, mencerahkan dan membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Upaya mengkaji formulasi pendidikan integral yang dapat menumbuhkan kecerdasan inteleksi (intelektual spiritual) serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, digunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif yang berintikan pada studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kerangka falsafah Wahyu Sistem dapat menghasilkan santri sebagai peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan, emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan kreativitas serta karakter dan kepribadian santri yang tangguh dan santun. Sementara metodologi proses belajar mengajar yang dikedepankan adalah mengacu dari perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW yang berlangsung pada kurun waktu sebelum turunnya Wahyu (*PraProfetik*) serta saintifikasi pada masa turunnya wahyu (*Profetik*). Dalam konteks Profetik, maka proses belajar mengajar dalam rangka menumbuhkan kecerdasan intelektual direfleksikan secara sosiologis dari Surat al Alaq dan Surat al Qolam sebagai perintah untuk membaca dan menulis. Sedangkan upaya peningkatan kecerdasan inteleksi tercermin dalam surat al Muzzammil serta kecerdasan kreativitas terpancar dari surat Al Mudatzir. Keduanya menggambarkan proses literasi kritis

yang tidak hanya mencerdaskan dan mencerahkan. Akan tetapi, juga dapat membangkitkan telaah kritis yang konstruktif dan berintegritas.

Kata Kunci: Strategi, Literasi, Kritis, Integral, dan Wahyu Sistem

PENDAHULUAN

Hasil kajian tentang literasi dapat ditemukan lebih dari ratusan artikel yang tertuang di berbagai jurnal nasional dan internasional. Demikian pula hasil kajian khusus tentang literasi kritis, masih bisa ditemukan sampai puluhan artikel. Akan tetapi, ketika kita menjelajah lebih jauh untuk mencari secara lebih spesifik kajian tentang "literasi kritis berbasis IESQ Power", maka hampir saja tidak dapat ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa selain kajian seputar permasalahan strategi literasi kritis berbasis IESQ Power adalah tak ubahnya mencari jarum di kegelapan malam, juga output pendidikan kita belum berhasil membuahkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan kreativitas secara integralistik, khususnya bagi kaum elite sosial yang diamanahi tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan roda politik dan pemerintahan serta berbagai program pembangunan lainnya. Tak pelak lagi, ketika menyoal keberadaan siswa dan pelajar termasuk mahasiswa sebagai elite pemuda yang cenderung menunjukkan aneka perilaku vandalisme dalam berbagai bentuk aksi dan reaksinya yang demikian sangat mencemaskan masyarakat, bangsa dan negara tercinta ini.

Potret fenomenal kebrutalan siswa dalam berbagai tindakan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan serta perilaku penyimpangan bagi mereka yang tergolong kelas menengah ke atas yang ditampilkan dalam berbagai status sosialnya, adalah sesungguhnya signifikan dengan keberadaan sebuah sistem pendidikan yang tengah berlangsung di suatu wilayah (Aliasyah, 2003; Agustian; 2003; Tasmara, 2006; Emeriba, 2018). Dalam konteks inilah urgensi teori pedagogis literasi kritis yang diprakarsai oleh Paulo Freire harus dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan kesadaran kritis bagi mereka yang teraniaya dan diborgol oleh berbagai faktor eksternal di sekitarnya. Dengan demikian, akan tercipta proses belajar-mengajar yang dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap perubahan masyarakat ke arah yang lebih demokratis dan humanis (Umami Dan Suryono, 2020).

Betapa sangat sulit dipungkiri bahwa signifikansi antara unsur demoralisasi kelas menengah ke atas dengan fenomena dekonstruksi social di bidang keagamaan, kebudayaan, kemanusiaan, moral dan etika serta berbagai degradasi sosial lainnya, sesungguhnya terkait dengan sebuah sistem pendidikan nasional yang selama ini berlangsung. Meskipun telah diberikan metode pendidikan karakter dan beberapa bentuk pelatihan peningkatan kecerdasan. Akan tetapi, terus saja menghasilkan output dan alumnus lembaga pendidikan yang tidak beretika dan tidak berkarakter serta tidak humanis. Sementara itu, upaya pertumbuhan kecerdasan intelektual sebagai orientasi utama yang menjadi penekanan bagi Freire (2008), saat ini sudah banyak mengorbankan ekonomi kapital dan sosial kapital, tanpa kejelasan orientasi dan tanpa membuahkan sesuatu yang lebih bermakna.

Karena itu, ketika kita menyoal dan apalagi mencoba berpolemik tentang kecerdasan emosional dan lebih jauh tentang kecerdasan spiritual dari sebuah hasil proses pembelajaran selama ini, maka mungkin saja adalah tak ubahnya mencari sesuatu di tengah gelap gulita malam. Dalam konteks inilah urgensi proses belajar-mengajar untuk membangun kecerdasan intelektual, kecerdasan kritis dan kecakapan digital harus mulai dikembangkan dengan merefleksikan perjalanan spiritual *Prapropetik* dan *Profetik*. Pada gilirannya, proses belajar mengajar yang terus mencerdaskan dan mencerahkan dapat menumbuhkan telaah-telaah kritisisme yang etis dalam berargumentasi serta dapat mengembangkan IESQ Power yang terpadu. Hal ini penting karena selain paradigma pendidikan Profetik kelak tercermin dalam proses belajar-mengajar di berbagai tingkatan, maka secara langsung pun kita telah menauladani metode dan proses belajar mengajar Nabiullah Muhammad yang ketika itu sukses gemilang mencerdaskan dan mencerahkan sahabat-sahabatnya.

Padahal ketika itu tidak ada satu pun universitas di sekitarnya, tetapi teman-teman dekatnya memiliki kekuatan IESQ dan karakter yang mulia dan mentalitas yang kuat (Agustian, 2000; 2003).

Kini, telah banyak hasil penelitian beserta konsep dan strategi pendidikan yang tumbuh dan berkembang setelah munculnya konsep pedagogik literasi kritis yang diprakarsai oleh Paulo Freire dari Brasil itu. Pasalnya, konsep literasi kritis yang ditawarkan Freire adalah bertujuan untuk menghasilkan kesadaran kritis bagi mereka yang merasa tertekan karena dipacundangi oleh berbagai faktor eksternal di lingkungan sekitarnya. Sedangkan yang menjadi harapan besar dalam konteks “pendidikan tertindas” dimaksud Freire adalah bagaimana agar proses belajar-mengajar yang berlangsung dapat membuahkan kesadaran kritis, sehingga tercipta sebuah perubahan sosial menuju kepada kecerdasan berdemokrasi dan penuntutan keadilan sosial. Dalam konteks ini, adalah bangkitnya kesadaran kritis dari penyimpangan kekuasaan, penganiayaan, masalah etnis dan semua sistem sosial lainnya yang memenjarakan.

Sementara itu, para ahli dan peneliti serta para pemerhati pendidikan telah mengembangkan konsep pedagogik literasi kritis dalam konteks dan ruang lingkup yang berbeda-beda. Namun menurut Jannah, et.al., (2020) bahwa guru yang mengajar di sekolah harus dilengkapi dengan infrastruktur teknologi digital untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Hal ini penting selain guru mampu menyeimbangkan konsep multi kecerdasan dalam menghadapi tantangan zaman dengan berbagai karakteristik siswa, maka literasi digital juga dapat membawa perubahan positif bagi siswa yang ditandai dengan semangat beraktivitas dan kecerdasan mengembangkan energi berpikir kritis. Namun, kunci keberhasilan belajar berbasis digital tidak terletak pada alat digital, tetapi ada pada kualitas pengajar dalam bentuk kecerdasan digital, daya kreasi dan kecerdasan berkomunikasi. Karena itulah, maka kecerdasan intelektual para pendidik harus diintegrasikan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan kreativitas, sehingga mampu menjadi pendidik yang mencerdaskan dan mencerahkan anak didiknya.

METODE PENELITIAN

Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan terbentuk atas dasar hasil interpretasi terhadap lingkungannya. Paradigma konstruktivisme ini adalah bertujuan untuk menemukan makna terhadap berbagai aktivitas dengan menggunakan beragam instrument dalam konteks pendekatan kualitatif seperti wawancara bebas dan mendalam, observasi, studi kasus, serta Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan studi dan metode fenomenologi selain digunakan sebagai perspektif filologi, juga kerap kali digunakan sebagai pendekatan metodologis. Dalam konteks metode keilmuan, maka fenomenologi berupaya mendeskripsikan fenomena social apa adanya tanpa melakukan manipulasi data serta memandang objek kajian sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian, fenomenologi menuntut pendekatan holistik dalam rangka mengembangkan diskursus fenomenologi konstruksi sosial, fenomenologi transformatif, fenomenologi post moderen; fenomenologi feminisme, fenomenologi kritis dan fenomenologi disabilitas (Peribadi dan Anggraeni, 2022).

PEMBAHASAN

Substansi pada sub pembahasan ini adalah berupaya merefleksikan realisme metafisik yang terkandung dalam perjalanan spiritual PraProphetik Nabiullah Muhammad SAW dalam status sosialnya sebagai anak yatim, penggembala domba, pedagang, hingga masuk bersunyi-sunyi di dalam gua-hira sebelum mendapatkan predikat sebagai Nabi dan Rasul. Sedangkan pada masa Profetik adalah ketika Rasulullah menerima Wahyu pertama yang dimulai dari Al Alaq, Al Qalam, Al Muzammil, Al Mudatziruntil hingga Al Fatiha yang kemudian disebut oleh Suharsono (2004) dan Wibowo Dan Herdiamansyah (2000) sebagai proses turunnya Wahyu.

Analisis kritis reflektif atas realisme metafisik yang terkandung dalam perjalanan spiritual *Preprophetic* ini, tampak tercermin dalam program pembangunan mental sebagai karakter pribadi dan karakter social yang dapat menyebar ke dalam perilaku guru dan siswa sebagai kaum mileinial.

Demikian pula, pada periode Profetik yang dimulai dari perintah membaca (*Al Alaq*) dan menulis (*Al Qalam*), lalu bangkit di keheningan malam yang sepi untuk melakukan shalat Tahajjud (*Al Muqammil*) dalam rangka memantapkan fakultas otak dan fakultas rohaninya. Ketika kedua fakultas dimaksud telah memiliki IESQ Power yang handal, maka seterusnya diberi perintah untuk menjalankan berbagai program kemanusiaan yang kemudian membuahkan sebuah perkampungan dan pemukiman yang damai, indah dan sejuk serta penuh kasih sayang (*Al Fatiba*). Selain itu, juga tercermin ke dalam konteks filosofis kehidupan, perkembangan spiritual dan intelektual dan manajemen peradaban yang mampu membuat kehidupan duniawi bergelimang kemakmuran dan kebahagiaan serta dapat menyelamatkan penghuninya di kehidupan akhirat kelak.

1. Potret Pendidikan Integral

Target utama pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah Kendari adalah bangkitnya kaum santri yang tidak hanya mampu tampil cerdas secara kognitif, namun lebih diharapkan berjalan serentak pada tiga potensi yang ada pada dirinya sebagai anak manusia yang memiliki kecerdasan tsaqafah (wawasan pemikiran), ruhiyah (sehat mental nya) dan jasadiyahnya yang juga kuat. Jika ketiga unsur ini dapat terpenuhi maka akan melahirkan generasi masa depan harapan bangsa yang dapat diandalkan. Karena itu, belajar di pesantren dengan System Pendidikan Integral adalah tidak hanya dibekali ilmu umum yang sifatnya duniawi saja, namun juga ditanamkan dan diberikan pengetahuan keagamaan yang sangat dibutuhkan sebagai bekal ke-Khalifahan di muka bumi ini. Pada gilirannya, kelak mereka mampu menjadi pemimpin umat dan mengarahkan umat untuk dapat mengisi dan membangun peradaban manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Tentu saja demikian, karena mereka sudah merasa selalu berada di bawah pengawasan Sang Pencipta, sehingga penguasaannya terhadap ilmu dunia dapat menjadi modal untuk hidup yang layak dan penguasaan terhadap ilmu akhirat melahirkan pemimpin yang bertanggung jawab dunia dan akhirat.

Pengembangan proses belajar mengajar dengan mengikuti kerangka dan pola Sistematis Wahyu merupakan salah satu cara untuk memahami agama dengan baik dan benar sebagaimana dahulu para Salafussholeh (orang-orang saleh terdahulu) dididik langsung oleh Rasulullah dengan paradigma Wahyu Sistem, sehingga mereka digelar sebagai Khaera Ummah (umat yg terbaik) atau sebaik-baik generasi yang pernah ada di muka bumi ini. Karena itu, besar harapan agar ketika kita berupaya mengikuti metodologi Profetik tersebut, maka kita bisa menggapai hasil sebagaimana yang telah ditandakan oleh Imam Malik bin Anas bahwa: *لن يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها* (Tidaklah akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi awalnya...")

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan Pendidikan Integral yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Provinsi Sulawesi Tenggara, adalah secara sistematis berupaya merefleksikan keberadaan Nabiullah Muhammad SAW pada masa wahyu dan pada kurun waktu wahyu. Jika proses pendewasaan pada masa PraProfetik berintikan kepada proses pembentukan karakter sebagai ketangguhan peribadi, maka proses belajar mengajar pada masa Profetik adalah mengarah kepada ketangguhan peribadi dan sosial. Berdasarkan kedua masa pengembangan IESQ Power tersebut, maka yang menjadi fokus dan ruang lingkup proses penyelenggaraan pendidikan santri sebagai kaum milenial adalah berorientasi kepada pengembangan aspek intelektual, aspek emosional dan aspek spiritual.

No	Jadwal Bulan Ramadhan	Kegiatan	Keterangan
1.	02.00 - 02.20	Persiapan Shalat Tahajjud	
2.	02.20 - 03.30	Shalat Tahajjud	
3.	03.30 - 03.50	Tadarus	Halaqah Kamar
4.	03.50 - 04.30	Sahur	

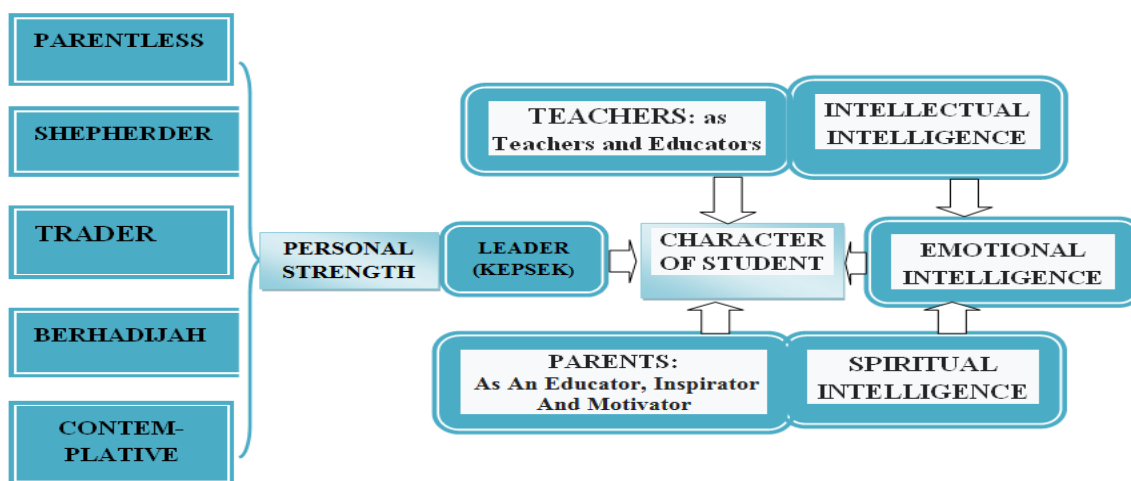
5.	04.30 - 04.40	Persiapan Shalat Subuh	Memperbanyak Istigfar & Tadarus
6.	04.40 - 05.15	Shalat Subuh	
7.	05.15 - 05.30	MBA	
8.	05.30 - 06.15	Halaqah Qur'an	
9.	06.15 - 06.30	Shalat Israq & Tadarus/Berdo'a	
10	06.30 - 07.10	Kajian Kitab Umdatul Ahkam	Senin, Kamis, Jum'at & Ahad
	06.30 - 07.30	Kajian Kitab Umdatul Ahkam	Selasa, Rabu, & Sabtu
11.	07.10 - 08.30	Bersih-Bersih Diri	Senin, Kamis, Jum'at & Ahad
	07.30 - 08.30	Bersih-Bersih Diri	Selasa, Rabu, & Sabtu
12.	08.30 - 09.00	Shalat Duha & Tadarus	Posisi Duduk Sebelum Azan
13.	09.00 - 10.20	Kajian Diniya	
14.	10.20 - 10.50	Tadarus	
15.	10.50 - 11.40	Tidur Kailullah	Pukul 11.00 Sudah Harus Tidur
16.	11.40 - 11.50	Persiapan Shalat Zuhur	20 Menit Sebelum Azan Dibangunkan
17.	11.50 - 13.30	Shalat Zuhur & Tadarus	10 Menit Sebelum Azan Diabsen
18.	13.30 - 14.00	Tadarus/Membaca Buku	
19.	14.00 - 14.45	Istrahat	Kondisional
20.	14.45 - 14.55	Persiapan Shalat Asar	
21.	14.55 - 16.30	Shalat Asar Dan Halaqah	10 Menit Sebelum Azan Diabsen
22.	16.30 - 17.00	Kerlok	
23.	17.00 - 17.30	Bersih-Bersih Diri	
24.	17.30 - 17.40	Tadarus	
25.		Buka Puasa	
26.	18.10 - 18.30	Shalat Maghrib	
27.	18.30 - 19.02	Makan Malam	
28.	19.02 - 19.10	Tadarus	
29.	19.10 - 20.40	Shalat Isya & Shalat Tarwih	
30.	20.40 - 20.50	Rekapan Agenda	
31.	20.50 - 21.00	Persiapan Tidur	
32.	21.00 - 02.00	Tidur	

2. Paradigma Pendidikan Integral Berbasis *PraProfetic*

Refleksi spiritualitas pada kurun waktu *PraProfetic* adalah menggambarkan perjalanan keagamaan untuk seorang hamba yang memang dipersiapkan sebelumnya sebagai generasi mendatang. Tentu saja sebagai calon pemimpin yang kelak diperhadapkan dengan tirani dan otoritarianisme Arabian ketika itu, maka Tuhan terlebih dahulu menetapkan beberapa tahapan

strategis yang harus dijalani dan dilewati oleh seorang anak manusia untuk membangkitkan potensi, kapasitas dan kapabilitasnya. Karena itu, mengacu dari pandangan Wibowo dan Herdimansyah, (2000) yang mengelaborasi tahapan dan dinamika sosial perjuangan Nabi Muhammad SAW, maka penulis merumuskan dan menawarkan sebuah konsep konstruksi *PraProphetic* dan Profetik.

Konstruksi sosial religius "*PraProfetik*" adalah mencerminkan perjalanan spritual yang diprakondisikan menjadi pemimpin peradaban masa depan, sehingga Muhammad dijauhkan dari orang-orang yang menyayangnya (diyatimpiatukan), memelihara domba, jual beli (berdagang) dan kemudian bersunyi-sunyi di guahira. Potret kehidupan anak manusia yang mengandung makna Pendidikan watak dan kepribadian tangguh seperti ini, merupakan upaya *Zero Mind Process* dari segala macam aliran dan paham tradisi jahiliah di masa silam. Begitu juga sebagai peternak domba, pada esensinya adalah sebagai pemusatan latihan untuk pemuda yang dipersiapkan untuk menjadi pejuang masa mendatang. Artinya, terlebih dahulu harus diperhadapkan dengan aneka bentuk pelatihan dan cobaan yang dapat memperkuat fisik dan nuraninya sebelum menerima amanah sebagai pengayom, Pembina, pendamping dan memimpin orang-orang di sekitarnya. Pada gilirannya adalah menyendiri di Guahira, pada dasarnya sudah menjadi puncak dari semangat *Zero Mind process* untuk melepaskan aneka belunggu penjajahan seperti terlihat pada bagan 1.



Gambar 1. Konstruksi *PraPropetik* dan Pengaruhnya terhadap Ketangguhan Pribadi

Pertama, siswa dan murid serta mahasiswa sebagai kaum milenial harus dijauhkan (baca: diyatimpiatukan) dari virus kehidupan digitalisasi yang sangat berbahaya. Artinya, implikasi dari konteks yatim-piatu sebagai *Zero Mind Process* atas segala macam virus dan bakteri "*isme jahiliah tradisional*" di Jazirah Arab ketika itu. Maka dalam konteks pendidikan, para siswa dan pelajar serta mahasiswa dapat diyatim-piatukan dari segala macam virus kehidupan tata dunia baru yang mengganas dan mengkangker di tengah "*jahiliah modernisme*". Misalnya dengan cara mengatur waktu tontonan anak-anak di depan layar TV dan menjauhkan dari peralatan teknologi komunikasi digital yang menjadi sumber malapetaka baginya. Demikian pula sangat urgen merumuskan tata interaksi sosial dan tindakan komunikasi rasional di ruang sosial pergaulannya seperti dimaksud Habermas. Sementara bagi pejabat, seyogyanya diyatimpiatukan dari budaya populer yang mematikan daya kritis sebagaimana dimaksud Gramsci. Dengan demikian, sangat diperlukan kepekaan, kepedulian dan partisipasi dari semua pihak, terutama orang tua dan guru. Karena itu, strategi dan proses pencerdasan dan pencerahan yang harus diaktualisasikan adalah menyusun sebuah kurikulum yang dapat merefleksikan makna yatim-piatu di tengah kehidupan cyber society. Demikian pula harus ada kurikulum yang berorientasi pada upaya pemusatan latihan (*training center*) dan pemusatan konsentrasi (*concentration center*), sehingga membuahkan out put pendidikan yang berkualitas.

Kedua, selain ikhwal kurikulum yang bermakna pembebasan, juga takkala pentingnya adalah program pengembangan potensi fisik melalui suatu pola dan mekanisme *training center*. Jika proses pengembangan fisik Muhammad digenjot melalui bentuk pengembalaan jenis binatang. Maka

sudah saatnya pemerintah merumuskan suatu strategi pendidikan yang dapat memprakondisikan putra-putri bangsa sebagai “calon pengembala” (baca: pemimpin) masa depan. Hal ini, tentu saja membutuhkan kajian yang lebih khusus dengan melibatkan semua *stakeholder* dalam upaya merumuskan pola dan mekanisme yang lebih konstruktif dan aplikatif. Dalam konteks pengembalaan ini, maka menurut Kahar Kasim sebagai seorang guru besar Universitas Tadulako Palu bahwa:

“Saya selalu mengatakan kepada mahasiswa bahwa kalian yang datang kuliah di Fakultas Peternakan ini, sesungguhnya bukan hanya diprakondisikan untuk megentahui anatomi fisik dari ternak-ternak yang akan kalian pelajari. Namun yang paling utama kalian harus pahami bahwa di balik kajian fisik ternak sebagai “dokter hewan” tersebut terkandung pelajaran spritualitas kenabian ketika Muhammad masih remaja bertugas sebagai pengembala. Jika status pengembalaan Muhammad ini dihayati, maka sebetulnya kalian bukan hanya memberi kontribusi gizi daging ternak kepada masyarakat, tetapi juga sekaligus memberi kontribusi nutrisi spiritualitas.

Saya pak Pribadi...kajian-kajian pengembangan ilmu peternakan saya terakhir ini mulai mengacu dari Al Quran. Adapun ayat-ayat yang selama ini saya jadikan sebagai sumber renungan dan pemikiran, di antaranya: An Nahl ayat 10, 68 dan 69. *Pertama*, ayat 10 disebutkan: “*Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu*”. Pada ayat 10 ini menjadi sumber pemikiran untuk menggemukkan ternak.

Kedua, ayat 68 disebutkan: “*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"*. *Ketiga* ayat 69 ditandakan: “*Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya*”. Sedangkan pada ayat 68 dan ayat 69 ini menjadi sumber pemikiran untuk mengembangkan habitat perternakan dan sekaligus mengonstruksi sebuah peternakan lebah untuk menjadi pengobatan (Peribadi, 2015).

Ketiga, jual beli dan berdagang sebagai salah satu catatan penting yang menandai proses perjalanan kerasulan Muhammad, sesungguhnya selain merupakan *training* kemandirian sosial ekonomi, juga merupakan konkretisasi sifat kejujuran yang sejak awal memang telah dimilikinya. Ikhwal kurikulum Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang kini mulai santer diwacanakan. Selain memang telah mengecewakan banyak pihak atas perilaku pragmatisme oknum aparat, juga merupakan sebuah refleksi kesadaran yang sudah memuncak atas kehadiran sistem pendidikan alternatif berbasis *Profetik*. Sehubungan dengan itu, menurut La Ode Masihu Kamaluddin sebagai mantan Rektor Unissula Semarang dan Cendekiawan Muslim Indonesia ini bahwa:

“Proses kajian yang berorientasi pada pengembangan diskursus pemikiran dengan berpijak kepada sejarah perjalanan spiritual, terutama pada kurun waktu perjalanan sebelum kenabian Muhammad yang saya telah kembangkan selama ini, adalah tidak berarti ingin mengislamkan hal-hal yang diklaim sekuler, karena unsur sekuler itu sendiri adalah milik Allah juga khan..? Jadi kita hanya berupaya mengisi kekurangan dan kelemahan yang terkandung dalam konsep ekonomi Barat yang kini mulai merasakan dampaknya. Dan karya ilmiah seperti itu sekaligus menjadi bukti nyata bahwa kita benar-benar mencintai Islam. Hal itu sudah saya tulis dan silahkan Anda baca buku itu yang berjudul “Saksikan Bahwa Aku mencintai Islam (Peribadi, 2015).

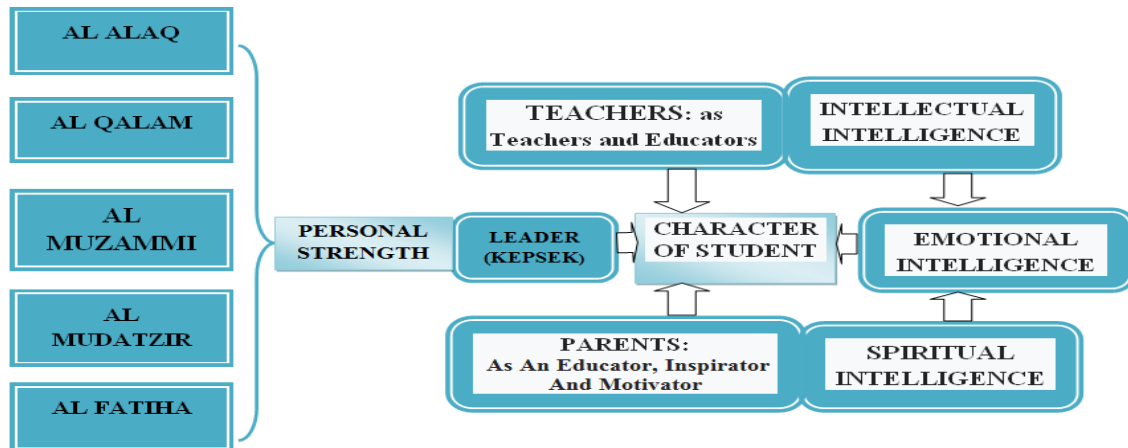
Upaya menyusun konsep kurikulum pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia “*Al Amin*”, maka semua komponen perjalanan kenabian Muhammad harus menjadi sumber inspirasi. Konsep kurikulum yang akan dirumuskan tidak boleh bersifat tambal sulam. Akan tetapi, harus merefleksikan secara totalitas keberadaan Muhammad sejak dalam kandungan yang sudah ditinggal pergi ayahnya kemudian lahir menjadi balita yang juga ditinggal mati ibunya. Demikian pula kepada Pamannya yang satu-satunya tempat belaian kasih sayangnya, pun pergi meninggalkannya dikala masih remaja.

Keempat, akhirnya proses kehidupan yang bersunyi-sunyi di Guahira, sesungguhnya merupakan puncak dari sebuah upaya *Zero Mind Process* untuk menyingkirkan pelbagai belengguh perbudakan “*ilab*” yang cenderung diandalkan oleh orang-orang yang dijangkiti gejala kematian akal sehat. Betapa ironisnya, ketika kita mendengar seorang kandidat yang menjadi *public figur* menghadap ke haribaan seorang dukun (*paranormal*) yang dianggap sakti manderaguna. Tentu saja tujuannya adalah untuk memintai campur tangannya dalam memasuki arena pertarungan Pemilikada atau ketika ingin merenggut sebuah *status position*.

Betapa banyak ibrah dan makna yang terkandung dalam konstruksi spritual *PraProfetik* tersebut. Sakralisasi perjalanan spritualitas Nabiullah ini sesungguhnya merupakan strategi *Zero Mind Process* yang bertujuan untuk menyingkirkan faktor eksternal seperti dimaksud paradigma fakta sosial dan faktor internal dimaksud paradigma defenisi sosial dalam pandangan Ritzer. Seluruh unsur kekuatan (*ilab-ilab*) yang membuat seseorang menjadi tergantung (*dependent*) sebagaimana dalam perspektif teori dependensia sebagai salah satu mashaf teori pembangunan berbasis *Marxian*. Maka tidak ada sesuatu basis sosial pun yang bisa mempengaruhinya, kecuali semata-mata hanya *dependent* kepada Tuhan sebagai Rekayator Ulung atas perjalanan hidup dan kematian hamba-Nya.

3. Paradigma Pendidikan Integral Berbasis Profetik

Konstruksi *Saintifikasi Profetik* adalah sesungguhnya menggambarkan strategi pembekalan bagi kaum milenial untuk tampil sebagai pemimpin masa depan. Upaya menggapai ketangguhan peribadi dan ketangguhan social, justru harus dimulai dari aktivitas membaca dan menulis. Ketika “Fakultas Otak” Nabiullah sudah mapan melalui paradigma Al Alaq dan Al Qalam, maka Tuhan mewahyukan metodologi pengembangan fakultas rohani dengan mewahyukan surah Al Muzammil. Pahalanya, kecerdasan intelektual tidak bisa diandalkan sebagai satu-satunya potensi dalam mengarungi pergulatan kehidupan, sehingga Allah SWT menurunkan surah *Al-Muzammil* untuk bangkit bersimpuh di keheningan malam sebagai upaya memantapkan “Fakultas Rohaninya”. Namun kesejatan potensi, kapasitas dan kapabilitas serta ketangguhan anak manusia hanya bisa dibuktikan lebih lanjut ketika bergumul di lapangan atau di medan da'wah. Karena mungkin saja ketika potensi intelektual yang digapai melalui paradigma Al Alaq dan Al Qalam serta kecerdasan inteleksi (*intelektual-spiritual*) melalui amalan paradigma Al Muzammil sudah dianggap mapan, sehingga Allah SWT mewahyukan surah Al Mudatzir sebagai paradigma kebangkitan beraktivitas atau berdawah. Hal ini sangat penting, karena bisa saja di tengah perjalanan tampak berguguran seabrek simbol perjuangan, karena kecerdasan inteleksi belum prima atau belum sempurna sebagaimana didambakan. Akan tetapi, bagi mereka yang telah tercerdaskan dan tercerahkan, sudah pasti mampu membangun *civil society* berbasis *Al-Fatihah* seperti terlihat pada bagan 2.



Gambar 2. Konstruksi *Propetike* dan Pengaruhnya terhadap Ketangguhan Sosial

Ikhwal ini sangat urgen, karena selain bangsa dan negara kita belum berhasil memproduksi output pendidikan yang setara dengan negara-negara tetangga, juga tampak fenomenal adanya perilaku kesombongan intelektual. Sementara itu, bangsa dan negara kita tercinta ini sangat membutuhkan kehadiran intelektual yang cerdas memperhambakan diri kepada pencipta-Nya. Sementara alumnus pendidikan yang selama ini berselancar di berbagai ruang aktivitas merupakan produk, hasil karya, rasa dan cipta yang bersumber dari “pendidikan tertindas di bawah payung *kapitalis*”. Makanya, tidak mengherankan kalau tidak kredibel, tidak kapabel, tidak amanah, dan bahkan sangat cerdas menyusun strategi kolaborasi yang kolusif dan koruptif. Demikian pula kelihaihan dalam praktek *power sharing* dan praktek *rent seeking* serta strategi membangun ikatan *patron-klien* antara aktor dengan massa yang menggeliat di berbagai arena selama ini (Wibowo Dan Herdimansyah, 2000, Sjaf, 2014).

Mengapa rekayasa Ilahiah ini tidak dicoba diaplikasikan untuk mencerdaskan dan mencerahkan anak-anak bangsa ini? Padahal penerapan konstruksi pendidikan Profetik, pada esensinya adalah sekaligus menerapkan “teologi pembebasan” dimaksud Fakih (2006) dan Syari’ati (1985). Di dalamnya terkandung analisis teori sosial kritik dan teologi itu sendiri untuk mengkritisi situasi kesejarahan sosial bagi kaum tertindas dan sekaligus sebagai komitmen transformasi politik. Bagi Fakih, hal itu bukan hanya sekedar pengalaman rohani, tetapi merupakan teologi pembebasan yang dapat dikategorikan sebagai teori perubahan sosial dan kritik terhadap penyelenggaraan pembangunan untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi (*humanis*). Ikhwal inilah yang harus tertancapkan ke dalam pikiran dan nurani bagi mereka yang diamanahi tugas dan tanggung jawab masa depan. Akan tetapi, harus ditopang oleh perangkat keras dan perangkat lunak melalui sebuah sistem pendidikan nasional.

Mengacu pada refleksi pikiran Agustian (2000, 2003) bahwa pada akhirnya buah lezat dari semua untaian pendidikan yang berparadigma *Profetik*, adalah manusia *Ihsan* sebagai puncak dari sebuah pengamalan total aksi seseorang dalam memperhambakan diri kepada *Ilahi Rabbul Alamin*. Ketika *Ihsan* yang menjadi motivasi dan *drive* utama bagi seseorang dalam mengembangkan pelbagai aktivitas horisontal dan vertikal. Maka sudah pasti akan terhindar dari segala bentuk perilaku kongkalingkon, puji-pujian dan jenis kemunafikan lainnya. Betapa tidak, *Ihsan* yang berarti beribadah seolah-olah melihat Allah, sudah pasti berbeda hasilnya dengan amalan serimonial belaka. Namun apabila belum sukses secara transparan melihat-Nya, maka Allah pasti melihat kita.

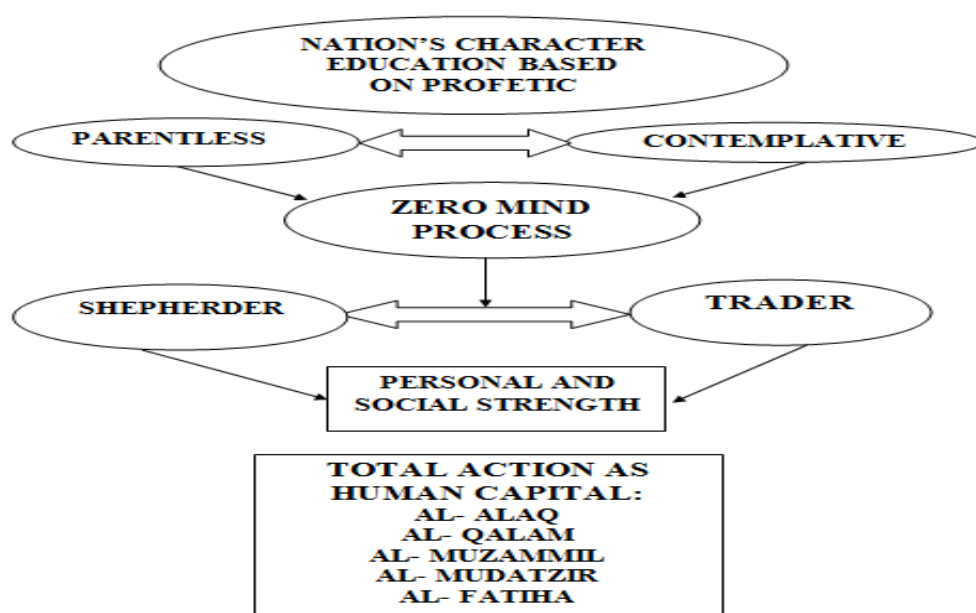
Konsentrasi mendalam dalam melaksanakan sebuah ibadah ritual merupakan langkah tepat untuk terhindar dari sumber kerawanan yang disebut *breaking points* (titik kritis) oleh Thomas F. O’dea. Karena pada dasarnya, eksistensi ketidakberdayaan, ketidakpastian dan kelangkaan akan berujung kepada apa yang disebut Weber sebagai kebingungan, penderitaan, serta ketegangan etis dan sosial yang mengarah kepada penciptaan dunia masyarakat yang *chaos* (Kahmad, 2012). Dan tentu saja kita tidak menginginkan atau kita tidak ingin agar kaum milenial berada dalam kondisi

titik kritis dimaksud Thomas F. O’dea dan kondisi *information overload* yang ditenggarai oleh Alvin Toffler sebagai akibat dari aktivitasnya yang full time di cyberspace. Tak pelak lagi, ketika terjebak dalam rawa informasi (*cyber swamp*) yang kemudian membuat manusia menjadi lumpuh dalam mengarungi gelombang dahsyat informasi itu. Karena itulah, maka salah satu kesimpulan Peribadi dan Amsar (2023) bahwa strategi penyelenggaraan literasi yang telah dikaji dan ditawarkan oleh para ahli pendidikan, sudah pasti tidak hanya berjalan lancar dan aman jika dilakoni oleh para penyelenggara literasi yang memiliki *IESQ Power*. Akan tetapi, juga dapat membuahkan *ESQ Power* seperti dimaksud Agustian (2003), *multiple intelligences* dimaksud Gardner (dalam Ula, 2013), dan great people dalam bayangan Utoyo (2011). Tak pelak lagi, ketika didukung oleh sang aktor pembangunan dan penyelenggara literasi yang memiliki potensi pengendalian diri serta kecerdasan mentaati hukum sebagai manifestasi dari *Well Organized Principle* dalam menghayati dan mengamalkan Rukun Iman yang keenam. Karena itu, adalah sangat dibutuhkan keberadaan Program Gerakan Literasi yang terbuka dan lapang dada atas berlangsungnya debat-debat intelektual untuk mencapai kesamaan persepsi.

4. Integrasi Human Capital

Akhirnya, setelah sukses gemilang melewati perjalanan spiritual Pra Wahyu dan proses perkembangan intelektual dan spiritual dalam periode Wahyu sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka sesungguhnya proses belajar-mengajar yang dapat dicapai ketika terus mengamalkan nilai-nilai spiritual *Praprophetik* dan saintifik *Profetik*, adalah tidak hanya dapat membuahkan konsep literasi kritis yang dapat menumbuhkan ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Akan tetapi, juga dapat membuahkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan kreativitas yang memancar dari paradigma Al Alaq, Al Qalam, Al Muzammil, Al Mudatzir, dan Al Fatiha.

Seiring dengan itu, maka hasil karya yang baik dari semua rangkaian proses pendidikan dalam kerangka paradigma Kenabian dimaksud, adalah tidak hanya dapat mengembangkan *IESQ Power* bagi seluruh komponen aktor dan aktivis pendidikan yang dapat mencerahkan serta membangkitkan kecerdasan inteleksi (intelektual spiritual). Akan tetapi juga, dapat menghasilkan perilaku *Ihsan* sebagai puncak dari aksi total bagi seseorang dalam mendedikasikan dirinya kepada Tuhan. Sudah pasti ketika *Ihsan* yang menjadi motivasi dan dorongan utama seseorang dalam mengembangkan berbagai kegiatan horizontal dan vertikal, sudah pasti akan terhindar dari segala perilaku kongkalingkong, konspirasi, dan kemunafikan.



Gambar 3. Konstruksi Profetik dan Human Capital

Kompetensi pedagogik sang pendidik adalah harus mampu mengantisipasi aneka bentuk perilaku siswa sembari membangkitkan kesadaran inteleksinya melalui strategi perbaikan kurikulum serta upaya pemanfaatan berbagai cyber media dan cyber digital sebagaimana dimaksud oleh Mumpuniarti, *et.al.*, (2020) serta harus mulai merefleksikan nuansa pendidikan spiritual berbasis Profetik untuk menumbuhkan IESQ Power secara integral dan interdependen (Peribadi dan Amsar, 2023). Secara lebih komprehensif adalah bagaimana agar sebuah proses belajar dapat mengembangkan kurikulum alternatif serta proses belajar-mengajar yang berorientasi kepada harmonisasi antar etnis, antara komunitas social dan antar agama seperti yang diteliti oleh Boltaev (2020) di Republik Uzbekistan yang kondisi keragamannya hampir sama dengan di Indonesia. Hal ini penting karena tidak hanya memperluas cakrawala pemikiran dan perilaku inklusif kaum millennial, tetapi juga dapat menjamin dan memastikan stabilitas dan keberlanjutan atas sebuah bangsa dan negara dalam mengembangkan toleransi beragama, mengadakan pembangunan sosial dan mempertahankan kedaulatan negara.

Seiring dengan itu, menurut Banda dan Mutambo (2016) guru harus mulai meningkatkan kepeduliannya untuk mempersiapkan aktivitas kehidupan masa depan siswa dengan berbagai keterampilan dalam menghadapi era industrialisasi dan era digitalisasi dengan berbagai tantangan dan suka dukanya. Dalam konteks ini, menurut Alwasilah (dalam Hendriani, dkk., 2018) bahwa konsep literasi telah berkembang pesat ke dalam tujuh kategori prinsip dasar, yakni: (1) Literasi merupakan kecerdasan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang memberi peluang kepada anak manusia untuk tampil fungsional di tengah masyarakat; (2) Literasi menjadi bagian dari kemampuan seseorang untuk menerima dan sekaligus maksimal dalam mengembangkan karya ilmiah baik dalam bentuk tulis menulis dan maupun lisan; (3) Literasi adalah orang-orang yang tergolong memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah; (4) Literasi merupakan pencerminan dari seseorang yang memiliki pengetahuan serta memiliki kemampuan mengapresiasi budaya; (5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri); (6) Literasi adalah kecerdasan yang bersumber dari hubungan berbagai pihak, sehingga memiliki kemampuan berkolaborasi; dan (7) Literasi adalah aktivitas yang berorientasi analisis atau seseorang yang memiliki kemampuan berinterpretasi.

Menurut Peribadi dan Amsar, (2023) bahwa literasi harus tumbuh dan berkembang menjadi sebuah konsep literasi yang dapat menggiring siswa dan mahasiswa serta sekaligus para pengajar untuk tampil humanis dalam bermasyarakat dan berbangsa, santun dan penuh etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi, produktif dalam mengembangkan diskursus pemikiran secara lisan dan tulisan, mampu memecahkan masalah yang menimpa diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, reflektif dan apresiatif terhadap budaya serta mampu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak dan mampu tampil prima dalam menginterpretasi sebuah kajian.

ESQ Power yang terkandung dalam perjalanan spiritual PraProfetik dan Profetik adalah tidak hanya mampu menghasilkan ketangguhan dan kekuatan pribadi dan sosial yang kelak akan membentuk karakter kaum milenial dengan kuat dan matang. Akan tetapi, juga dapat menghasilkan etika moral yang dapat mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai masalah duniawi termasuk kasus COVID-19. Dalam konteks ini, menurut hasil penelitian Kiradoo (2020) bahwa tidak ada cara lain untuk menyelesaikan pandemi corona ini selain berupaya menempatkan etika moral pada posisi yang tinggi. Kini, para pejuang virus corona dari berbagai bidang telah melakukan segala upaya untuk menyelamatkan manusia dengan membangkitkan semangat etika moral, sehingga pandemi tidak lagi menjadi penyebab kematian anak manusia ke depan. Makanya, semua warga bangsa di dunia ini harus kembali mengacu kepada etika yang tinggi dan memberikan makna penting bagi kemakmuran dan perdamaian dunia serta menjaga ekosistem dengan membangun kembali etika kemanusiaan yang peduli kepada alam dan bumi persada.

Berdasarkan gagasan itulah, maka Hawari (2009) menandakan bahwa jika bangsa Indonesia berniat dan bertekad untuk keluar dari krisis multi dimensi yang tengah menggelejar, maka persyaratan sumber daya manusia harus memiliki IESQ Power yang prima, terutama para pemimpinnya harus memenuhi kriteria IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ

(*Creativity Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) atau juga dikenal oleh kaum muslimin sebagai iman dan takwa. Meskipun mungkin hal itu sulit terwujud, karena menurut Nataatmadja (2003) bahwa sebagai akibat dari Aristotelianisme dan Euclideanisme yang melandasi kecerdasan rasional, kecerdasan buatan dan kecerdasan digital dewasa ini, maka kini manusia pun seolah tampil mengubah dirinya menjadi "hewan rasional" dan "hewan religius". Artinya, potret kecerdasan kita benar-benar masih tampil dengan gaya khas Aristotelian dan Euclidean yang hanya percaya kepada kebenaran empiris dan rasionalisme serta mengabaikan kebenaran transcendental sebagai esensi dari kemampuan berpikirnya. Akibatnya, paradigma pembangunan yang dipraktikkan selama ini hanya difokuskan pada pengembangan otak *neokorteks* dan mengabaikan pentingnya fungsi otak *limbic system*, dan *god spot*. Sementara itu, ketika proses belajar yang dilangsungkan dan diselenggarakan tidak didasari dengan "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual", maka output pendidikan kita cenderung menghasilkan firaun baru dan qarun sebagai diktator kejam, bengis dan korup. Ikhwal kekejaman dan kebengisan itu, kini mulai tampil merajalela atau bergentayangan di tengah kehidupan masyarakat kontemporer.

Ikhwal itu yang membedakan dengan aneka bentuk litrasi terdahulu yang hanya menjelmahkan output pendidikan yang berbalut kesadaran semu, palsu dan arogan serta lupa diri sebagai firaun moderen. Karena itu proses literasi kritis yang memancar dari proses zero mind dalam periode Pra Wahyu dan pengembangan ilmu amaliah dan amal ilmiah berbasis kecerdasan intelektual dan spiritual, adalah bersumber dari proses internalisasi dan implementasi paradigma Al Alaq, Al Qalam, Al Muzammil, Al Mudatzir, dan Al Fatiha. Dengan demikian, selain proses Pendidikan PraProfetik dan Profetik itu dapat menumbuhkan perilaku keikhlasan, sehingga seseorang dapat melakukan ibadah seolah-olah melihat Tuhan, juga dapat menanamkan dasar filosofis dari Al Alaq, visi peradaban Al-Qalam, semangat peradaban dari Al-Muzammil, pengelolaan peradaban dari Al-Mudatsir dan metodologi masyarakat sipil dari Al-Fatihah (Wibowo dan Herdimansyah, 2000; Suharsono, 2011; Peribadi, 2015a). Sungguh menakjubkan bahwa investasi sumber daya manusia yang unggul dapat direfleksikan dan diproses serta tercerdaskan dan tercerahkan dari perjalanan spiritual kenabian pada periode Pra Wahyu dan periode Wahyu. Tentu saja kian tampak nyata dan terasa lebih spektakuler ketika dibandingkan dengan produk unggulan sistem pendidikan sekuler yang selama ini outputnya cenderung diklaim menyandang predikat "patologi spiritual".

PENUTUP

Proses belajar mengajar telah diselenggarakan sejak awal kehidupan anak manusia dan terus berlangsung "sepanjang hayat masih dikandung badan". Pada awalnya, proses belajar berlangsung berlangsung secara alamiah dengan merefleksikan segala peristiwa alam dan peristiwa social yang terjadi di sekitarnya. Namun dalam perkembangannya, proses mengajar terus berlangsung secara informal dalam unit social keluarga berdasarkan kehidupan social budaya masing-masing suku bangsa dan bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi. Namun ketika perkembangan pengetahuan manusia mulai meningkat, maka proses belajar mengajar mulai berlangsung secara formal dalam sebuah Lembaga Pendidikan formal dalam berbagai tingkatan.

Seiring dengan perkembangan itu, maka proses belajar mengajar juga terus berlangsung di berbagai lembaga pesantren di bawah binaan dan bimbingan seorang ulama yang kharimatik. Jika pada awalnya, keberadaan pesantren tradisional lebih terfokus kepada pembinaan spiritual dan akhlaq yang mulia, maka pada lembaga pesantren yang kategori sebagai pesantren modern mulai menyelenggarakan literasi dalam bentuk informal, non formal dan termasuk literasi formal sebagai upaya menumbuhkembangkan logika, etika dan estetika santrinya secara komprehensif.

Sementara itu, pada kurun waktu 10 tahun terakhir ini Pesantren Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan dan kini telah eksis di berbagai daerah di Indonesia dan bahkan juga di Malaysia telah mengembangkan sebuah literasi dan proses belajar mengajar dalam bentuk "Pendidikan Integral" berbasis Wahyu Sistem sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menuju *par-exellenceas*. Dalam konteks ini, proses belajar yang terus

berlangsung secara non formal, informal dan formal adalah berupaya mengimplementasikan konsep dan strategi pedagogik dan literasi kritis berdasarkan Nuzulnya Wahyu yang tertuang dalam spiritualitas *Praprophetik* dan *saintifikasi Profetik* sebagaimana telah dinarasikan terdahulu.

Paradigma Wahyu Sistem dapat membangkitkan kekuatan spiritual yang memancar dari ruang God Spot sebagai energi luar biasa dan sekaligus merupakan kekuatan penggerak (*driving force*) bagi anak manusia, terutama bagi kaum milenial yang telah ditempa dengan nuansa literasi spiritualitas PraProfetik dan saintifikasi Profetik. Jika selama ini hanya berjibaku pada garis edar pendidikan kapitalisme yang terus menggelegar sepanjang masa, maka tentu saja tidak mengherankan kalau murid, mulai dari siswa SMP, siswa SMA dan hingga mahasiswa di tingkat universitas cenderung dijangkiti virus “patologi spiritual”. Akhirnya, dapat ditandakan bahwa hanya dengan konstruksi literasi kritis berbasis spiritual dan berorientasi pada IESQ Power yang bakal mampu menyelamatkan kaum milenial dari gemuruh digitalisasi dengan berbagai perangkat keras dan lunaknya. Dan hanya dengan mengimplementasi strategi Pendidikan PraProfetik dan Profetik yang bisa menumbuhkan seseorang menjadi manusia yang jujur, adil dan amanah serta sekaligus kelak menjadi penyelamat kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara tercinta ini. Hanya Tuhan Yang Maha Tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Farid, S. (2010). (2010). *Dirkursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia, Tanggapan Terhadap Eurosentrisme* (Mizan (ed.)). Publika.
- Altheide, L. David dan Johnson, M. J. (n.d.). “Kriteria untuk Menilai Validitas Interpretif dalam Penelitian Kualitatif”, dalam Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (Eds.).
- Agustian, AG (2000). *Secret of Success to Build Emotion and Spiritual Quotient, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, Based on 6 Pillars of Faith and 5 Pillars of Islam*. Jakarta. Arga.
- Agustian, AG (2003). *Secret of Success to Generate ESQ Power: An Inner Journey through Al-Ihsan*. Jakarta. Arga Publishing.
- Alibasyah, (2003). *Heart Musing Material: Introductor of Reaching Soul Enlightenment*, Tauhid. Jakarta. Mutiara Foundation.
- Banda dan Mutambo, (2016). *Sociological Perspective Of The Role Of The Teacher In The 21, Century International Journal Of Humanities Social Sciences And Education (IJHSSE) Volume 3, Issue 1, January 2016, PP 162-175.*
- Banda dan Mutambo, (2016). *Sociological Perspective Of The Role Of The Teacher In The 21, Century International Journal Of Humanities Social Sciences And Education (IJHSSE) Volume 3, Issue 1, January 2016, PP 162-175.*
- Boltaev, B., (2020). *About Some Children's Education in the Spirit of International Concord, International Journal of Advanced Science and Technology, Vol. 29, No. 11s, (2020), pp. 1-3.*
- Denzin, NK., and Lincoln, YS. (Eds.), (1994). *Handbook of Qualitative Research*, translated by Dariyatno, et.al. (2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emeribe, Felix, Wanne, (2018). *Literary Translation, Literacy and Human Development In Africa, International Journal Of Current Advanced Research, Volume 7; Issue 3 (L), March 2018, Page No. 11242-11246.*

- Freire, P., (2013). Education of the Oppressed, translated from the book: Pedagogy of the Oppressed by Redaction Team. Jakarta. LP3ES.
- Hawari, Dadang, (2009). IQ, EQ, CQ & SQ, The Criteria of Quality Human's Resources (Leader). Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hendriani, Ani, dkk., (2018). Critical Literacy Pedagogic: History, Philosophy, and Development in Educational World, *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 1.
- Jannah, Miftahul, dkk., (2020). Elementary School Teachers' Perceptions of Digital Technology-Based Learning in the 21st Century: Promoting Digital Technology as the Proponent Learning Tools, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol 7 (1): 1-18 (2020).
- Kiradoo, Giriraj, (2020). Fight Covid-19 by Making Ethical EcoSystem, *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 11s, (2020), pp. 662-670.
- Kuntowijoyo, (2008). Islam Paradigm for Action. Bandung: Mizan Pustaka.
- Monif, et al., (2014). Rasulullah'S Business School. Semarang. Platinum Edition, Mega Best Seller, Team of Dakwah Abuya, Banarang Gunungpari.
- Muhadjir, N., (2011). Methodology of Research, Objective Positivism Paradigm, Logic Interpretive Phenomenology, Platonic Language, Chomskyist, Hegelian and Hermeneutik, Islam Study Paradigm, Mathematical Recursion-Set Theory & Structural Equation Modeling, and Mixed, Rake Sarasin, the Fourth Development Edition: Yogyakarta.
- Mumpuniarti, Dkk., (2020). Teacher's Pedagogy Competence And Challenges In Implementing Inclusive Learning In Slow Learner, *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No. 1, February 2020.
- Nataatmadja, H., (2003). Spiritual Intelligence, Creative Human Intelligence, the Sophist, and the Prophets. Depok. Intuition Press.
- Ouspensky, PD., (2005). Tertium Organum. Intellectual Paradigm based on Spiritual. Translate by M. Khoirul Anam and is edited by Suharsono. Depok-Jakarta. Initiation Press.
- Peribadi, (2017). The Strategy Of Empowerment Based On ESQ Power: A Social Innovation In The Poverty Overcoming, *el Harakah*, Vol 19 No.2 Tahun 2017.
- Peribadi, Dkk., (2018). Character Education in Multicultural Frame: A Bouquet of Social Life, Oksana Publishing, Jawa Timur.
- Popper, Karl, R., (2008). Scientific Finding Logics, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suharsono, (2004). Islam Transformation Pattern: Reflection on the Descendance of the Qor'an, Initiation of Hidayatullah, Jakarta.
- Suharsono. (2011). Building Islam Civilization: Setting Indonesia in the Future with the Qor'an, Initiation of Hidayatullah, Jakarta.

- Tasmara, T., (2006). *Spiritual Centered Leadership, Leadership based on spiritual*. Jakarta. Gema Insani.
- Umami, Syarifatul, Yuniarta dan Suryono, Yoyon, (2020). Parents' Perceptions Regarding The Implementation of Child-Friendly School Policy in Early Childhood Education, *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 10, No.1, pp. 73-82, 2020.
- Utoyo, I., (2011). *Management of Alhamdulillah: Increasing Self-Leadership with Theory of Quranic*. Bandung. Mizania (Mizan Pustaka Ltd) IKAPI Members.
- Wibowo and Herdimansyah (Editor) (2000). *The Guide for Having Islam Religion, Package of Ma'rifat, Book 1-5: Departement of Dakwah and Broadcasting*. Jakarta Hidayatullah.
- Zainudin, M., (2011). *Philosophy of Phenomenology of Edmund Husserl and Max Scheler*, <http://banyubeningku.blogspot.com/2011/04/-edmund-husserl.html>.